

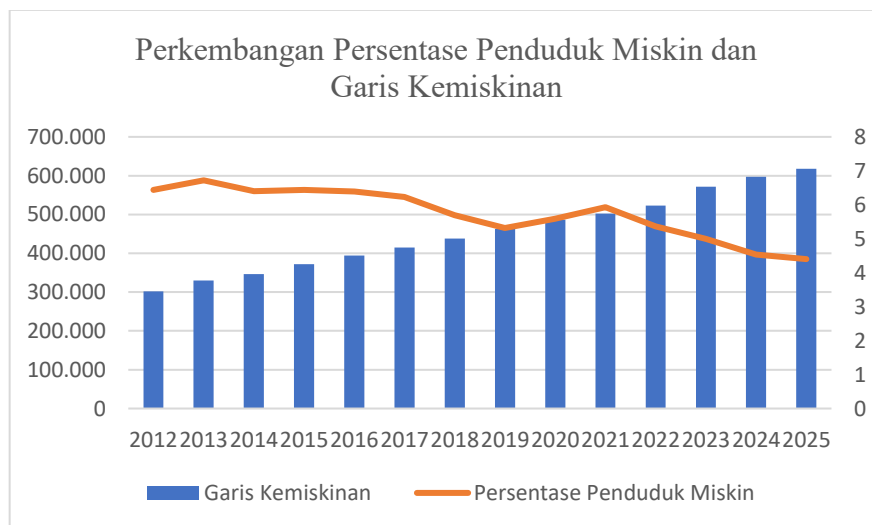
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan adalah masalah struktural yang masih menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pembangunan di negara berkembang, termasuk negara Indonesia (Afifah and Imaningsih, 2025). Persoalan ini tidak hanya tercermin dari minimnya pendapatan masyarakat, melainkan berkaitan dengan terbatasnya akses terhadap layanan pendidikan, fasilitas kesehatan, lapangan kerja, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi secara layak. Salah satu tolok ukur penting dalam menilai keberhasilan pembangunan di suatu daerah adalah kemampuannya dalam menekan dan mengentaskan angka kemiskinan, sehingga upaya untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi penting dilakukan secara berkelanjutan, baik pada skala nasional, provinsi, maupun kabupaten atau kota.

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan Kabupaten Sidoarjo tahun 2012-2025



Sumber: Badan Pusat Statistik

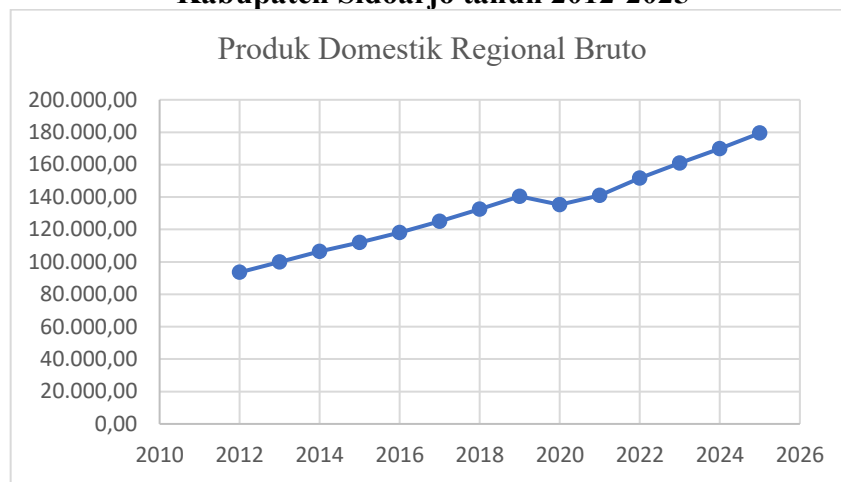
Kabupaten Sidoarjo adalah salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang mempunyai karakteristik perekonomian unik, sebab berperan sebagai daerah penyangga Kota Surabaya dengan basis ekonomi yang kuat pada sektor industri pengolahan. Dengan struktur ekonomi tersebut seharusnya Kabupaten Sidoarjo memiliki kapasitas yang besar untuk menekan angka kemiskinan dengan mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata dan memaksimalkan penciptaan lapangan kerja.

Namun, apabila dilihat berdasarkan pada gambar 1.1 diatas, perkembangan persentase penduduk miskin di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa adanya fluktuasi sepanjang periode 2012-2025. Pada tahun 2021, tingkat kemiskinan tercatat sebesar 5,93 persen, lalu menurun menjadi 5,36 persen di tahun 2022, dan berlanjut menurun hingga menyentuh 4,40 persen di tahun 2025. Meskipun tren tersebut menunjukkan ke arah yang positif, penurunan kemiskinan ini perlu dicermati lebih lanjut, sebab di sisi lain garis kemiskinan Kabupaten Sidoarjo justru mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Kenaikan garis kemiskinan dari Rp301.675 pada tahun 2012 menjadi Rp617.911 pada tahun 2025. Kenaikan garis kemiskinan yang cukup tinggi ini mengindikasikan adanya tekanan biaya hidup yang terus meningkat, sehingga penurunan angka kemiskinan tersebut tidak secara langsung mencerminkan perbaikan kesejahteraan yang signifikan dan berkelanjutan bagi seluruh penduduk.

Dinamika kemiskinan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi perekonomian daerah secara keseluruhan, salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi. Sebagai salah satu tolok ukur penting dalam menilai kinerja perekonomian, pertumbuhan ekonomi memiliki peran penting dalam melihat

sejauh mana pembangunan ekonomi suatu wilayah atau negara telah berjalan. Suatu perekonomian dikatakan tumbuh apabila terjadi peningkatan produksi barang dan jasa dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi sendiri seperti memperlihatkan kemampuan perekonomian dalam menciptakan peningkatan pendapatan masyarakat pada kurun waktu tertentu (Putri and Suherty, 2024).

Gambar 1.2 Grafik Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sidoarjo tahun 2012-2025



Sumber: Badan Pusat Statistik

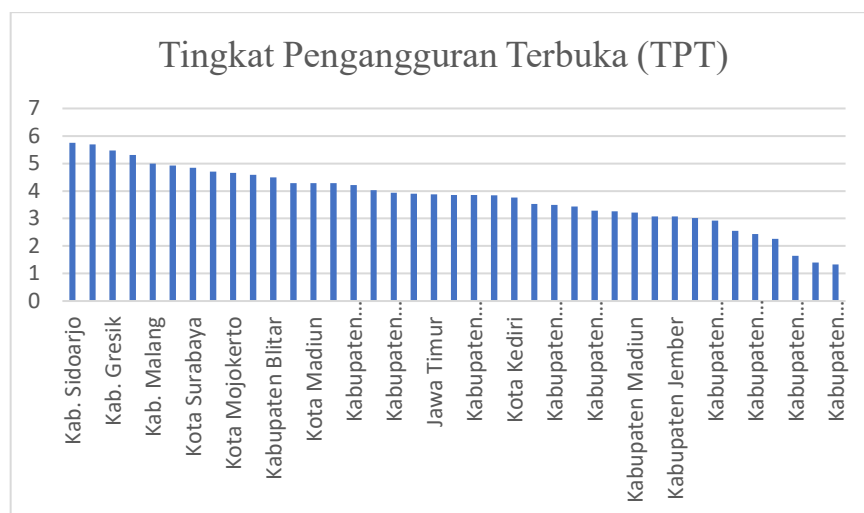
Apabila ditinjau dari gambar 1.2, dapat diketahui bahwa produk domestik regional bruto Kabupaten Sidoarjo sepanjang periode 2010-2025 terjadi tren kenaikan dari tahun ke tahun kecuali pada tahun 2020 sempat menurun yang diakibatkan dari kondisi pandemi Covid-19, namun pada tahun berikutnya produk domestik regional bruto Kabupaten Sidoarjo kembali pulih dengan ditandai adanya peningkatan produk domestik regional bruto. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sidoarjo di tahun 2025 bahkan berada pada posisi ke-2 tertinggi di Provinsi Jawa Timur, yang tergolong tinggi akibat adanya dorongan oleh sektor industri pengolahan. Hal ini menandakan adanya perbaikan ekonomi daerah yang secara teoritis diharapkan turut berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

Sementara itu, penyediaan modal menjadi salah satu faktor penting dalam proses pembangunan yang diwujudkan melalui kegiatan investasi. Jika dilihat dari data realisasi investasi Kabupaten Sidoarjo tergolong tinggi daripada kabupaten/kota lain di Provinsi Jawa Timur (DPMPTSP, 2025). Dengan investasi yang tinggi, hal itu tentunya mampu meningkatkan kapasitas produksi sehingga dapat menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja dengan mencapai angka output yang paling tinggi. Dalam teori investasi Harrod-Domar, pembentukan modal atau investasi merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal tersebut dapat diperoleh melalui akumulasi tabungan. Pembentukan modal tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Pada kegiatan investasi terdapat hubungan yang erat terhadap penciptaan lapangan pekerjaan baru, karena akan memunculkan kegiatan produksi yang meningkat sehingga masyarakat yang terserap akan memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mencapai kesejahteraan. Masyarakat yang sebelumnya menjadi pengangguran, akan mendapatkan pekerjaan dan pendapatan dengan adanya kegiatan investasi (Simarmata and Iskandar, 2022).

Pengangguran merupakan salah satu faktor yang pemicu kemiskinan. Pendapatan memang menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan tingkat kemakmuran suatu masyarakat. Pendapatan masyarakat dimaksimalkan ketika kondisi untuk pekerjaan terpenuhi. Pengangguran akan memendekan pendapatan masyarakat dan menurunkan tingkat kesejahteraan yang dicapai. Semakin rendah tingkat kesejahteraan, semakin melahirkan masalah lain, yaitu kemiskinan (Sari and

Saleh, 2024). Tingkat pengangguran yang tinggi dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat di suatu negara serta menghambat proses pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Hayati and Chandriyanti, 2025). Tingginya tingkat pengangguran terbuka mengindikasikan bahwa penyerapan tenaga kerja oleh pasar belum berlangsung secara optimal. Hal ini dapat menjadi cerminan adanya permasalahan struktural dalam perekonomian, antara lain terbatasnya ketersediaan lapangan kerja dan ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan dunia kerja (Ardiansyah, 2025).

Gambar 1.3 Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur tahun 2025



Sumber: Badan Pusat Statistik

Apabila dilihat dari grafik 1.3 diatas, memperlihatkan tingkat pengangguran terbuka pada 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2025, Kabupaten Sidoarjo tercatat sebagai salah satu daerah yang memiliki tingkat pengangguran tertinggi di Provinsi Jawa Timur sebesar 5,75%. Berdasarkan kondisi tersebut, Kabupaten Sidoarjo sebagai salah satu daerah dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Provinsi Jawa Timur menjadikan wilayah ini menarik untuk dikaji lebih mendalam. Hal ini menjadikan salah satu fenomena lain

yang menarik yaitu adanya ketimpangan antara kinerja perekonomian Kabupaten Sidoarjo yang relatif baik dengan kondisi pasar tenaga kerja, karena kondisi tersebut dapat berpotensi menghambat kemajuan pembangunan daerah. Fenomena pengangguran di Kabupaten Sidoarjo masih menjadi permasalahan ketenagakerjaan yang penting untuk diteliti di tengah perkembangan ekonomi daerah.

Menurut Yanda, Saleh and Dai (2022), perkembangan pertumbuhan ekonomi dapat memengaruhi kemampuan suatu daerah dalam menyerap tenaga kerja. Untuk mengatasi permasalahan ketenagakerjaan, pemerintah perlu mendorong pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan daerah. Meningkatnya aktivitas ekonomi suatu daerah berpotensi memperluas kesempatan kerja, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, serta menekan angka pengangguran. Kondisi di Kabupaten Sidoarjo, dimana tingginya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang belum diikuti oleh menurunnya tingkat pengangguran, menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori mengenai keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Menurut Hukum Okun (Okun's Law) yang diperkenalkan oleh Arthur Okun (1962), terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran (Kuncoro, 2015:77). Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengindikasikan bertambahnya aktivitas produksi, sehingga kebutuhan akan tenaga kerja meningkat serta menurunkan pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Sidoarjo yang masih tinggi di tengah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang justru tergolong pesat, kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya

bersifat inklusif dalam menciptakan kesempatan kerja, sehingga mencerminkan adanya fenomena *jobless growth*.

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, terlihat bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), investasi, tingkat pengangguran terbuka, dan kemiskinan memiliki keterkaitan yang dapat dijelaskan melalui berbagai pendekatan teori yang membentuk suatu hubungan sebab-akibat. Teori pertumbuhan Harrod-Domar menempatkan investasi sebagai salah satu mesin utama penciptaan kapasitas produksi dan kesempatan kerja baru, sementara Hukum Okun (*Okun's Law*) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dengan tingkat pengangguran. Peningkatan aktivitas ekonomi dapat mendorong peningkatan produksi dan penyerapan tenaga kerja sehingga berpotensi menurunkan tingkat pengangguran. Dengan demikian, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan investasi diduga mempengaruhi tingkat kemiskinan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui tingkat pengangguran terbuka. Pengangguran sendiri merupakan salah satu faktor penyebab utama kemiskinan, sebagaimana dijelaskan melalui mekanisme hilangnya sumber pendapatan rumah tangga ketika anggota keluarga tidak memperoleh pekerjaan, sehingga daya beli menurun dan rumah tangga berisiko masuk ke dalam kategori miskin. Posisi tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel yang memediasi hubungan antara produk domestik regional bruto dan investasi terhadap kemiskinan menjadi dasar penggunaan sebagai variabel intervening (mediator) pada penelitian ini, bukan sebagai variabel independen yang sejajar dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan investasi. Namun demikian, perlu dicatat bahwa efektivitas investasi dalam menurunkan pengangguran dan kemiskinan sangat bergantung pada

karakteristiknya, yaitu apakah bersifat padat karya (*labor intensive*) ataupun padat modal (*capital intensive*). Investasi yang terkonsentrasi pada sektor padat modal cenderung memberikan dampak yang terbatas terhadap penyerapan tenaga kerja, sehingga jalur tidak langsungnya terhadap penurunan kemiskinan melalui pengangguran juga dapat menjadi lemah.

Melihat ketidaksesuaian pembangunan di Kabupaten Sidoarjo, yaitu dilihat dari data produk domestik regional bruto dan investasi yang tinggi seharusnya diikuti oleh menurunnya tingkat pengangguran. Akan tetapi, realitanya tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Sidoarjo masih tergolong tinggi di wilayah Provinsi Jawa Timur, sementara tingkat pengangguran terbuka sendiri menjadi jalur penting yang menjelaskan bagaimana produk domestik regional bruto dan investasi memengaruhi kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo. Oleh karena itu, berdasarkan pada uraian diatas, penelitian ini diperlukan untuk mengkaji pengaruh produk domestik regional bruto dan investasi terhadap kemiskinan dengan tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel intervening di Kabupaten Sidoarjo. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya menjelaskan ada tidaknya pengaruh antarvariabel, tetapi juga mengungkapkan mekanisme di balik pengaruh tersebut, sehingga dapat menjadi dasar empiris yang lebih tepat bagi perumusan kebijakan pengentasan kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada pengaruh produk domestik regional bruto terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Sidoarjo?
2. Apakah ada pengaruh investasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Sidoarjo?
3. Apakah ada pengaruh produk domestik regional bruto terhadap kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo?
4. Apakah ada pengaruh investasi terhadap kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo?
5. Apakah ada pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo?
6. Apakah tingkat pengangguran terbuka mampu memediasi produk domestik regional bruto terhadap kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo?
7. Apakah tingkat pengangguran terbuka mampu memediasi pengaruh investasi terhadap kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh produk domestik regional bruto terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Sidoarjo.
2. Menganalisis pengaruh investasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Sidoarjo.
3. Menganalisis pengaruh produk domestik regional bruto terhadap kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo.
4. Menganalisis pengaruh investasi terhadap kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo.

5. Menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo.
6. Menganalisis peran tingkat pengangguran terbuka dalam memediasi pengaruh produk domestik regional bruto terhadap kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo.
7. Menganalisis peran tingkat pengangguran terbuka dalam memediasi pengaruh investasi terhadap kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi pada analisis pengaruh dua variabel independen, yaitu Produk Domestik Regional Bruto diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto data Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) data dan investasi yang diukur melalui total realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), terhadap variabel dependen berupa kemiskinan yang diukur melalui persentase penduduk miskin, dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebagai variabel intervening (mediator) di Kabupaten Sidoarjo. Data yang digunakan merupakan data sekunder *time series* tahunan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk dapat memberikan manfaat bagi:

1. Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang lebih tepat sasaran, khususnya dalam upaya menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan penciptaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan.

2. Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi dan rujukan empiris dalam pengembangan studi lebih lanjut mengenai determinasi kemiskinan di tingkat daerah.
3. Penelitian ini berguna sebagai sarana penerapan ilmu yang telah diperoleh selama masa studi pada bidang ekonomi pembangunan. Disamping itu, penelitian ini juga melatih kemampuan dalam meningkatkan analisis kritis dalam bidang ekonomi pembangunan untuk pengambilan keputusan berdasarkan data empiris.